

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Bank BNI Syariah di Indonesia

1. Sejarah Bank BNI Syariah

Awal berdirinya pada tanggal 05 Juli 1946 yang dikenal dengan Bank Negara Indonesia, merupakan bank yang pertama didirikan dan dimiliki oleh Negara Indonesia. Sejalan berjalannya keputusan penggunaan tahun pendirian sebagai bagian dari identitas perusahaan, pada tahun 1968 nama Bank Negara Indonesia diganti dengan BNI 46. dari tahun ke tahun BNI menunjukkan kualitasnya dalam dunia perbankan dan masyarakat banyak yang mempercayai dan memilih Bank Negara Indonesia sebagai tempat untuk menyimpan sebagian hartanya. Permintaan dalam perbankan yang sesuai dengan prinsip syariah mulai bermunculan yang pada akhirnya Bank Negara Indonesia membuka layanan perbankan yang sesuai dengan prinsip syariah dengan dua konsep yaitu menyediakan layanan perbankan umum dan syariah. Hal tersebut sesuai dengan UU No. 10 Tahun 1998 yang isinya tentang bank umum telah membuka layanan syariah. Pada tahun 1999 dibentuknya Tim Bank Syariah yang telah memberikan izin Bank Negara Indonesia untuk beroperasi dalam unit syariah atau dikenal dengan BNI Syariah.

Tempaan krisis moneter tahun 1998 membuktikan ketangguhan sistem perbankan syariah. Prinsip syariah dengan tiga pilar yaitu adil,

transparan, dan maslahat mampu menjawab kebutuhan masyarakat terhadap sistem perbankan yang adil. Dengan berlandaskan pada Undang-undang No. 10 Tahun 1998, pada tanggal 29 April 2000 didirikan Unit Usaha Syariah (UUS) BNI dengan 5 kantor cabang di Yogyakarta, Malang, Pekalongan, Jepara dan Banjarmasin. Selanjutnya UUS BNI berkembang menjadi 28 Kantor Cabang dan 31 Kantor Cabang Pembantu. Disamping itu, nasabah juga dapat menikmati layanan syariah di Kantor Cabang BNI Konvensional (*office channeling*) dengan kurang lebih 1500 *outlet* yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Di dalam pelaksanaan operasional perbankan, BNI Syariah tetap memperhatikan kepatuhan terhadap aspek syariah. Dengan Dewan Pengawas Syariah (DPS) yang sekarang di ketuai oleh KH. Ma'aruf Amin. Semua produk Bank BNI Syariah telah melalui pengujian dari DPS sehingga telah memenuhi aturan syariah.

Berdasarkan Keputusan Gubernur Bank Indonesia Nomor 12/41/KEP.GBI/2010 tanggal 21 Mei 2010 mengenai pemberian izin usaha kepada PT. BNI Syariah. Dalam *Corporate Plan* UUS BNI tahun 2000 ditetapkan bahwa status UUS bersifat temporer dan akan dilakukan *spin off* (pemisahan kepemilikan dari induknya) tahun 2009. Rencana tersebut terlaksana pada tanggal 19 Juni 2010 dengan beroperasinya BNI Syariah sebagai Bank Umum Syariah (BUS). Realisasi waktu *spin off* bulan Juni 2010 tidak terlepas dari faktor eksternal berupa aspek regulasi yang kondusif dengan diterbitkannya

UU No. 19 Tahun 2008 tentang Surat Berharga Syariah Negara (SBSN) dan UU No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah. Disamping itu, komitmen pemerintah terhadap pengembangan perbankan Syariah semakin kuat dan kesadaran keunggulan produk perbankan syariah juga semakin meningkat.

Pada akhir tahun 2018, jaringan usaha BNI Syariah tersebar mencapai 3 Kantor wilayah, 68 Kantor Cabang, 196 Kantor Cabang Pembantu, 16 Kantor Kas, 23 Mobil Layanan Gerak, dan 52 Payment Point. Selain itu, nasabah BNI juga dapat memanfaatkan jaringan Kantor Cabang BNI Konvensional (*Sharia Chenneling Office/SCO*) yang tersebar di 1.584 outlet di seluruh wilayah Indonesia dan kan terus berkembang seiring dengan pertumbuhan aset.

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah PT. Bank BNI Syariah di Indonesia periode 2012-2019. Dalam periode tersebut tercatat 32 data darimasing-masing variabel. Data diperoleh dari laporan keuangan triwulan khususnya Laporan Perhitungan Rasio Keuangan dan Laporan Posisi Keuangan, yaitu jumlah profitabilitas (variabel dependen) dengan variabel NPF, FDR, dan BOPO (variabel independen).

2. Visi dan Misi

a. Visi

Menjadi Bank Syariah pilihan masyarakat yang unggul dalam layanan dan kinerja

b. Misi

1. Memberikan solusi bagi masyarakat untuk kebutuhan jasa perbankan syariah
2. Memberikan nilai investasi yang optimal bagi investor
3. Menjadi acuan tata kelola perusahaan yang manah
4. Memberikan kontribusi positif kepada masyarakat dan peduli pada kelestarian lingkungan
5. Menciptakan wahana terbaik sebagai tempat kebanggaan untuk berkarya dan berprestasi bagi pegawai sebagai perwujudan ibadah

3. Jenis produk Bank BNI Syariah**a. Produk Dana**

- Giro Wadiah
- Tabungan Mudharabah (Tabungan Syariah plus)
- Tabungan Haji Mudharabah
- Deposito Mudharabah

b. Produk Pembiayaan

- Pembiayaan Mudharabah
- Pembiayaan Murabahah
- Pembiayaan Musyarakah
- Pembiayaan Ijarah Bai Ut Takjiri

c. Produk Jasa

- Kiriman Uang

- Garansi Bank
- Inkasi

B. Deskripsi Data

Deskripsi data digunakan untuk melihat gambaran variabel-variabel yang akan di teliti dalam penelitian, dan ingin mengetahui apakah terdapat pengaruh dalam data variabel yang akan diteliti. Berikut ini beberapa variabel yang dimaksud yaitu:

1. Analisis Profitabilitas

Profitabilitas atau biasa disebut dengan kemampuan suatu perbankan untuk menghasilkan laba yang dijadikan ukuran seberapa besar sistem tersebut mendapatkan hasil laba. Profitabilitas dapat diartikan sebagai ukuran seberapa besar Bank syariah memperoleh laba setiap tahunnya dan seberapa tinggi presentase keuntungan yang dihasilkan. Untuk mengukur tingkat profitabilitas pada penelitian ini menggunakan *Return On Asset* (ROA) dengan membandingkan laba bersih dengan total aset yang dimiliki. *Return On Asset* (ROA) adalah gambaran produktivitas bank dalam mengelola dana sehingga menghasilkan keuntungan. Semakin baik rasio profitabilitas suatu perusahaan maka menggambarkan semakin banyak pula keuntungan yang diperoleh.

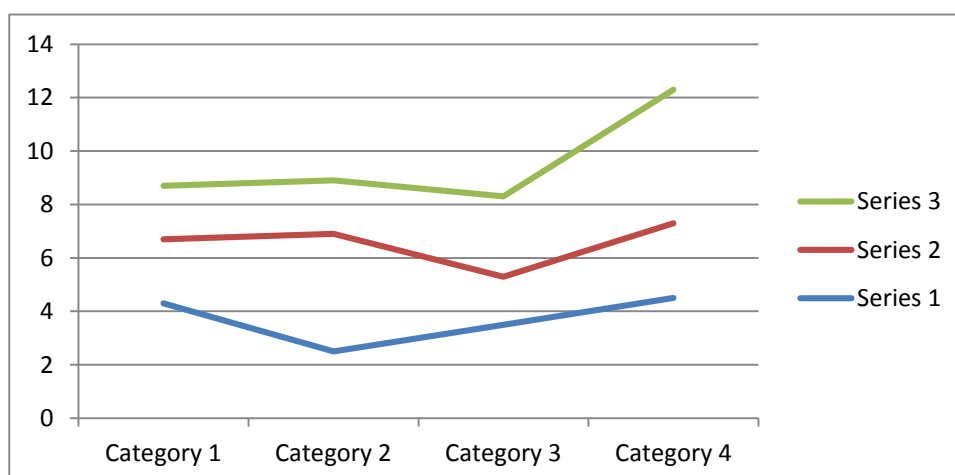
Berikut tabel data ROA pada Bank BNI Syariah triwulan periode triwulan ke-1 tahun 2012 sampai triwulan ke-4 tahun 2019.

Tabel 4.1
Return On Asset (ROA) Bank BNI Syariah periode 2012-2019

Tahun	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV
2012	1.66	1.97	1.91	1.82
2013	1.35	1.42	1.42	1.42
2014	1.40	1.08	1.04	1.31
2015	1.65	1.59	1.53	1.44
2016	1.20	1.30	1.32	1.43
2017	1.22	1.11	1.11	1.27
2018	1.62	1.24	1.22	1.37
2019	0.65	0.65	1.31	1.48

Sumber: Laporan keuangan triwulan Bank BNI Syariah⁷⁷

Grafik 4.1
Return On Asset (ROA) Bank BNI Syariah periode 2012-2019



Sumber: Laporan keuangan Triwulan Bank BNI Syariah

Pada tabel 4.1 dapat dilihat bahwa dalam kurun waktu 8 tahun mulai tahun 2012 sampai dengan tahun 2019 ROA pada Bank BNI Syariah mengalami naik turun. Dalam waktu 8 tahun nilai ROA terendah Bank BNI Syariah terdapat pada tahun 2019 pada triwulan ke-II sebesar 0.65%. Dan nilai ROA tertinggi Bank BNI Syariah pada tahun 2012 triwulan ke-III sebesar 1.97% dan pada tahun 2019 triwulan ke-II sebesar

⁷⁷Laporan Keuangan Triwulan Bank BNI Syariah pada periode 2012-2019
<https://www.bnisyariah.co.id/id-id/perusahaan/hubunganinvestor/laporanpresentasi/laporankeuangantriwulan>

1.97%. Nilai rata-rata yang dimiliki ROA dalam kurun waktu 8 tahun sebesar 1.35%, dalam klarifikasi nilai ROA rata-rata sebesar 1.35% masuk dalam peringkat sehat karena terletak diantara $1,25\% < ROA \leq 1,5\%$. Berikut pengujian ROA Bank BNI Syariah pada SPSS:

Tabel 4.2
Hasil Uji Deskriptif Variabel ROA

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	32	,65	1,97	1,3597	,29290
Valid N (listwise)	32				

Sumber: uji SPSS 23

Hasil pengujian statistik Deskriptif dengan SPSS pada tabel 4.2 menunjukkan bahwa nilai ROA tertinggi sebesar 1.97% dan nilai ROA terendah sebesar 0.65% dengan jumlah data sebanyak 32. Rata-rata nilai ROA pada tahun 2012-2019 Bank BNI Syariah sebesar 1.44%

2. *Non Performing Financing* (NPF)

Non Performing Financing (NPF) menggambarkan pembiayaan tidak lancar terhadap total pembiayaan. Semakin rendah tingkat *Non Performing Financing* (NPF) maka bank mengalami keuntungan, dan sebaliknya semakin tinggi tingkat *Non Performing Financing* (NPF) maka bank mengalami kerugian, mengakibatkan pengembalian pembiayaan menjadi macet.

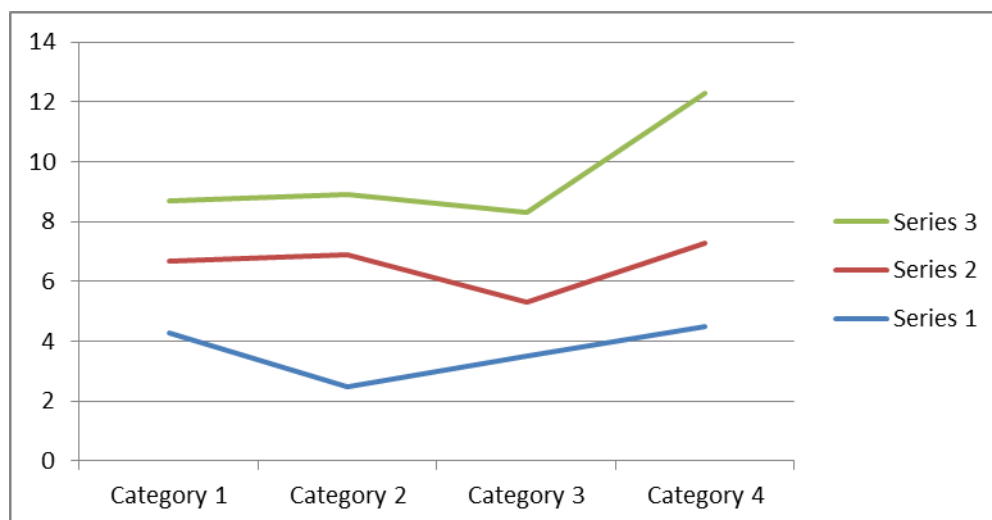
Berikut tabel data *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank BNI Syariah triwulan periode triwulan ke-1 tahun 2012 sampai triwulan ke-4 tahun 2019.

Tabel 4.3
Non Performing Financing (NPF) Bank BNI Syariah
Periode 2012-2019

<i>Non Performing Financing (NPF)</i> (dalam persen)				
Tahun	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV
2012	2.90	1.93	1.95	1.93
2013	3.18	3.04	3.08	2.93
2014	3.16	3.38	3.29	2.89
2015	2.77	2.80	3.03	2.94
2016	2.22	2.42	2.54	2.53
2017	1.96	2.00	1.99	1.86
2018	2.13	2.11	2.06	1.86
2019	4.27	4.06	2.33	2.02

Sumber: Laporan keuangan triwulan Bank BNI Syariah⁷⁸

Grafik 4.2
Non Performing Financing (NPF) Bank BNI Syariah
Periode 2012-2019



Sumber: Laporan keuangan Triwulan Bank BNI Syariah

Pada tabel 4.3 dapat dilihat bahwa dalam kurun waktu 8 tahun mulai tahun 2012 sampai dengan tahun 2019 *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank BNI Syariah mengalami naik turun. Dalam waktu 8

⁷⁸Laporan Keuangan Triwulan Bank BNI Syariah pada periode 2012-2019
<https://www.bnisyariah.co.id/id-id/perusahaan/hubunganinvestor/laporanpresentasi/laporankeuangantriwulan>

tahun nilai *Non Performing Financing* (NPF) terendah Bank BNI Syariah terdapat pada tahun 2017 pada triwulan ke-II sebesar 1.86% dan pada tahun 2018 triwulan ke-IV sebesar 1.86%. Dan *Non Performing Financing* (NPF) nilai tertinggi Bank BNI Syariah pada tahun 2019 triwulan ke I sebesar 4.27%. Nilai rata-rata yang dimiliki *Non Performing Financing* (NPF) dalam kurun waktu 8 tahun sebesar 2.67%, dalam klarifikasi nilai *Non Performing Financing* (NPF) rata-rata sebesar 2.67% masuk dalam peringkat sangat sehat karena 2.67% lebih kecil dari angka 7.

Berikut pengujian *Non Performing Financing* (NPF) Bank BNI Syariah pada SPSS:

Tabel 4.4
Hasil Uji Deskriptif Variabel *Non Performing Financing* (NPF)

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NPF	32	1,86	4,27	2,6113	,63834
Valid N (listwise)	32				

Sumber: Uji SPSS 23

Hasil pengujian statistik Deskriptif dengan SPSS pada tabel 4.4 menunjukkan bahwa nilai *Non Performing Financing* (NPF) tertinggi sebesar 4.27% dan nilai *Non Performing Financing* (NPF) terendah sebesar 1.86% dengan jumlah data sebanyak 32. Rata-rata nilai *Non Performing Financing* (NPF) pada tahun 2012-2019 Bank BNI Syariah sebesar 2.67%

3. *Financing to Deposit Ratio (FDR)*

Financing to Deposit Ratio (FDR) untuk mengukur jumlah pinjaman yang berasal dari dana pihak ketiga. Tingkat likuiditas suatu bank tergantung pada kualitas tinggi rendahnya rasio ini. Jika suatu bank memperoleh jumlah *Financing to Deposit Ratio (FDR)* yang tinggi maka bank tersebut memiliki tingkat likuid kurang berkualitas sehingga bank tersebut memiliki resiko yang lebih kecil, dan sebaliknya juga begitu. Jika memperoleh *Financing to Deposit Ratio (FDR)* yang rendah maka bank memiliki resiko yang lebih besar.

Berikut tabel data *Financing to Deposit Ratio (FDR)* pada Bank BNI Syariah triwulan periode triwulan ke-1 tahun 2012 sampai triwulan ke-4 tahun 2019.

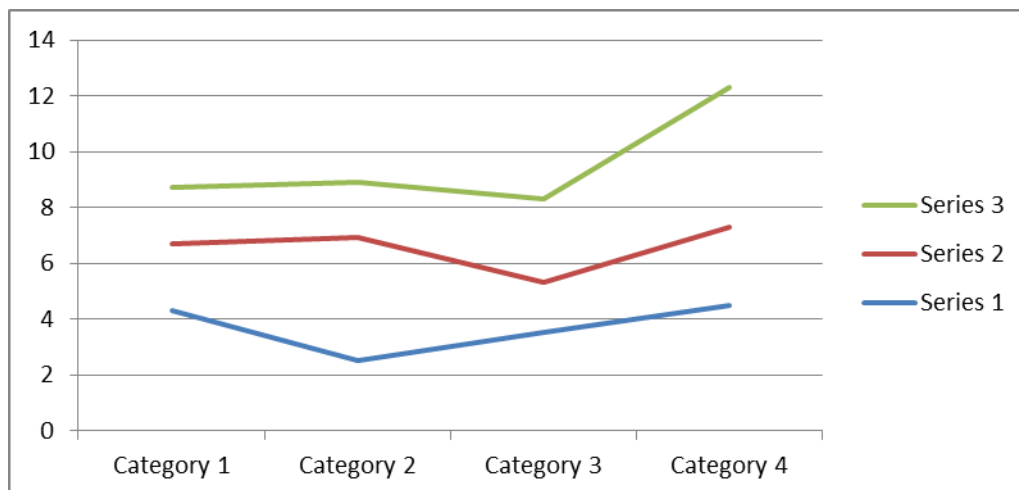
Tabel 4.5
Financing to Deposit Ratio (FDR) Bank BNI Syariah
Periode 2012-2019

<i>Return On Asset (ROA)</i> (dalam persen)				
Tahun	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV
2012	96.42	87.07	84.74	74.31
2013	71.98	77.42	80.03	79.62
2014	82.32	84.44	81.40	80.21
2015	96.26	86.96	85.79	84.56
2016	90.10	76.65	79.65	91.94
2017	76.67	72.98	74.32	72.60
2018	80.11	92.13	96.37	97.87
2019	72.78	72.94	85.36	84.99

Sumber: Laporan keuangan triwulan Bank BNI Syariah⁷⁹

⁷⁹Laporan Keuangan Triwulan Bank BNI Syariah pada periode 2012-2019
<https://www.bnisyariah.co.id/id-id/perusahaan/hubunganinvestor/laporanpresentasi/laporankeuangantriwulan>

Grafik 4.3
Financing to Deposit Ratio (FDR) Bank BNI Syariah
Periode 2012-2019



Sumber: Laporan keuangan Triwulan Bank BNI Syariah

Pada tabel 4.5 dapat dilihat bahwa dalam kurun waktu 8 tahun mulai tahun 2012 sampai dengan tahun 2019 *Financing to Deposit Ratio* (FDR) pada Bank BNI Syariah mengalami naik turun. Dalam waktu 8 tahun nilai *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terendah Bank BNI Syariah terdapat pada tahun 2013 pada triwulan ke-I sebesar 71.98%. Dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) nilai tertinggi Bank BNI Syariah pada tahun 2018 triwulan ke-IV sebesar 97.87%. Nilai rata-rata yang dimiliki *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dalam kurun waktu 8 tahun sebesar 96.42%, dalam klarifikasi nilai *Financing to Deposit Ratio* (FDR) rata-rata sebesar 81.46% masuk dalam peringkat sehat karena 81.46% terletak pada $75\% < 85\%$.

Berikut pengujian Bank BNI Syariah pada SPSS:

Tabel 4.6
Hasil Uji Deskriptif Variabel *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
FDR	32	71,98	96,42	81,4684	5,98909
Valid N (listwise)	32				

Sumber : Uji SPSS 23

Hasil pengujian statistik Deskriptif dengan SPSS pada tabel 4.6 menunjukkan bahwa nilai *Financing to Deposit Ratio* (FDR) tertinggi sebesar 96.42% dan nilai *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terendah sebesar 71.98% dengan jumlah data sebanyak 32. Rata-rata nilai *Financing to Deposit Ratio* (FDR) pada tahun 2012-2019 Bank BNI Syariah sebesar 81.46%

4. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) adalah metode yang digunakan perbankan untuk mencari perbedaan antara biaya operasional dan pendapatan operasional atau lebih sering di sebut dengan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO). Prinsip utama bank sebagai perantara, menghimpun dan menyalurkan dana, dengan itu biaya operasional pendapatan operasional dikelola oleh biaya dan keuntungan yang diperoleh bank. Fungsi biaya operasional pendapatan operasional adalah untuk mengetahui kemampuan bank dalam mengukur tingkat efisiensi dalam melakukan kegiatan.

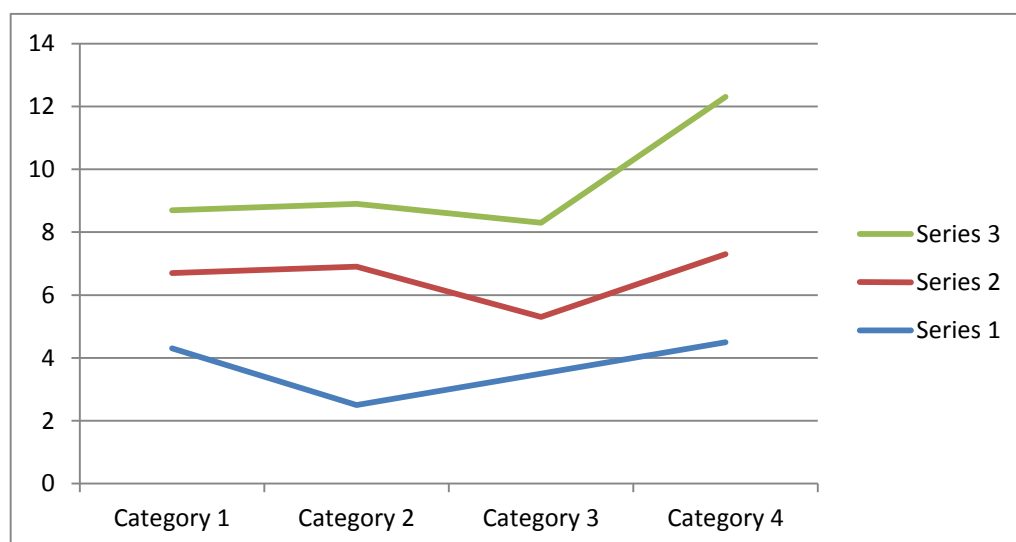
Berikut tabel data Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) pada Bank BNI Syariah triwulan periode triwulan ke-1 tahun 2012 sampai triwulan ke-4 tahun 2019.

Tabel 4.7
Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)
Bank BNI Syariah Periode 2012-2019

Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) (dalam persen)				
Tahun	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV
2012	82.96	79.85	80.67	81.26
2013	86.53	85.43	85.49	85.26
2014	87.29	86.50	87.62	87.62
2015	85.37	85.88	86.28	86.88
2016	79.87	80.39	91.60	94.83
2017	89.41	90.36	90.54	88.80
2018	92.95	84.44	84.06	83.94
2019	91.20	92.81	86.46	85.39

Sumber: Laporan keuangan Triwulan Bank BNI Syariah⁸⁰

Grafik 4.4
Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)
Bank BNI Syariah Periode 2012-2019



Sumber: Laporan keuangan Triwulan Bank BNI Syariah

⁸⁰Laporan Keuangan Triwulan Bank BNI Syariah pada periode 2012-2019
<https://www.bnisyariah.co.id/id-id/perusahaan/hubunganinvestor/laporanpresentasi/laporankeuangantriwulan>

Pada tabel 4.7 dapat dilihat bahwa dalam kurun waktu 8 tahun mulai tahun 2012 sampai dengan tahun 2019 Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) pada Bank BNI Syariah mengalami naik turun. Dalam waktu 8 tahun nilai Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terendah Bank BNI Syariah terdapat pada tahun 2012 pada triwulan ke-II sebesar 79.85%. Dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) nilai tertinggi Bank BNI Syariah pada tahun 2019 triwulan ke-II sebesar 92.81%. Nilai rata-rata yang dimiliki Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dalam kurun waktu 8 tahun sebesar 86.67%, dalam klarifikasi nilai Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) rata-rata sebesar 86.67% masuk dalam peringkat sehat karena 84.92% terletak pada $83\% < \text{BOPO} \leq 85\%$.

Berikut pengujian Bank BNI Syariah pada SPSS:

Tabel 4.8
Hasil Uji Deskriptif Variabel
Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
BOPO	32	79,85	92,81	86,6794	3,26877
Valid N (listwise)	32				

Sumber: Uji SPSS 23

Hasil pengujian statistik Deskriptif dengan SPSS pada tabel 4.8 menunjukkan bahwa nilai Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) tertinggi sebesar 92.81% dan nilai Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terendah sebesar 79.85% dengan jumlah data sebanyak 32. Rata-rata nilai Biaya Operasional Pendapatan

Operasional (BOPO) pada tahun 2012-2019 Bank BNI Syariah sebesar 86.67%.

C. Statistik Deskriptif

Penelitian ini menguji pengaruh *Non Performing Financing* (NPF), *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) sebagai variabel independen terhadap Profitabilitas (ROA) sebagai dependen. Deskripsi dai masing-masing sebagai berikut:

Tabel 4.9
Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NPF	32	1.86	4.27	2.6113	.63834
FDR	32	71.98	96.42	81.4684	5.98909
BOPO	32	79.85	92.81	86.6794	3.26877
ROA	32	.65	1.97	1.3597	.29290
Valid N (listwise)	32				

Sumber: uji SPSS 23

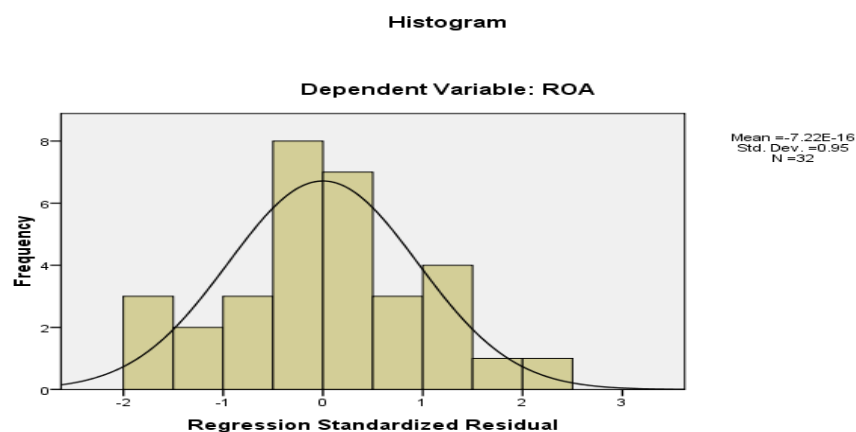
Penjabaran dari Tabel 4.9 adalah variabel NPF memiliki nilai minimum 1.86 dan nilai maksimum 4,27 dalam tahun periode 2012 sampai 2019. Nilai rata-rat dari variabel NPF pada tahun 2012 sampai 2019 adalah 2.6734. Variabel FDR memiliki nilai minimum 71.98 dan memiliki nilai maksimum sebesar 96.42 dalam peridoe tahun 2012 sampai 2019, variabel FDR memiliki rata-rata sebesar 81.4684. Variabel BOPO pada tahun 2012 sampai 2019 memiliki nilai minimum sebesar 79.85 dan memiliki nilai maksimum sebesar 92.81, rata-rata variabel BOPO pada periode tahun 2012 sampai 2019 sebesar 86.6794. Variabel profitabilitas atau variabel dependen

memiliki nilai minimum sebesar 0.65 dan nilai maksimum sebesar 1.97 pada periode tahun 2012 sampai 2019, Variabel profitabilitas memiliki nilai rata-rata sebesar 1.3597 pada periode tahun 2012 sampai 2019.

D. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui nilai residual terdistribusi normal atau tidak. Suatu regresi bisa dikatakan baik jika nilai residual terdistribusi normal. Uji normalitas ada berbagai cara untuk mengujinya yaitu dengan uji histogram, skewness dan kurtosis atau uji Kolmogorov Smirnov. Pada gambar 4.1 uji normalitas dilakukan dengan uji statistik dengan menggunakan *Sample Kolmogorov Smirnov Test*.



Sumber: uji spss 23

Gambar 4.1
Histogram Normalitas

Dari gambar 4.1 histograma *Regression Standardized Residual* pola pada histogram mengikuti kurva normal. Grafik histogram bisa dikatakan normal jika bentuk alur kurva pada gambar kurva berbentuk

lonceng atau disebut dengan *Bell Shaped* tidak belok ke kiri maupun belok ke kanan sehingga bentuk kurva histogram berbentuk normal.

Tabel 4.10
Hasil Kolmogorov Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		32
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.15098974
Most Extreme Differences	Absolute Positive	.131
	Negative	.076
Kolmogorov-Smirnov Z		-.131
Asymp. Sig. (2-tailed)		.642

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: uji spss 23

Sesuai Tabel 4.10 di atas maka nilai signifikansi Asymp.Sig. (2-tailed) sebesar 0.642 yang lebih besar dari standar 0.05. Maka dapat disimpulkan data tersebut berdistribusi normal. Dengan demikian persyaratan normalitas dalam regresi sudah memenuhi kriteria.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi yang tinggi antara variabel-variabel bebas dalam suatu model regresi linear berganda. Cara yang digunakan untuk mengetahui ada penyimpangan atau tidak dalam melakukan uji multikolinearitas dengan menggunakan nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Faktor* (VIF) untuk variabel independen, jika nilai *Tolerance* dibawah 0,05 dan nilai VIF diatas 5. Maka terbebas dari masalah multikolinearitas.

Tabel 4.11
Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	NPF	.877	1.141
	FDR	.923	1.083
	BOPO	.827	1.210

a. Dependent Variable: ROA

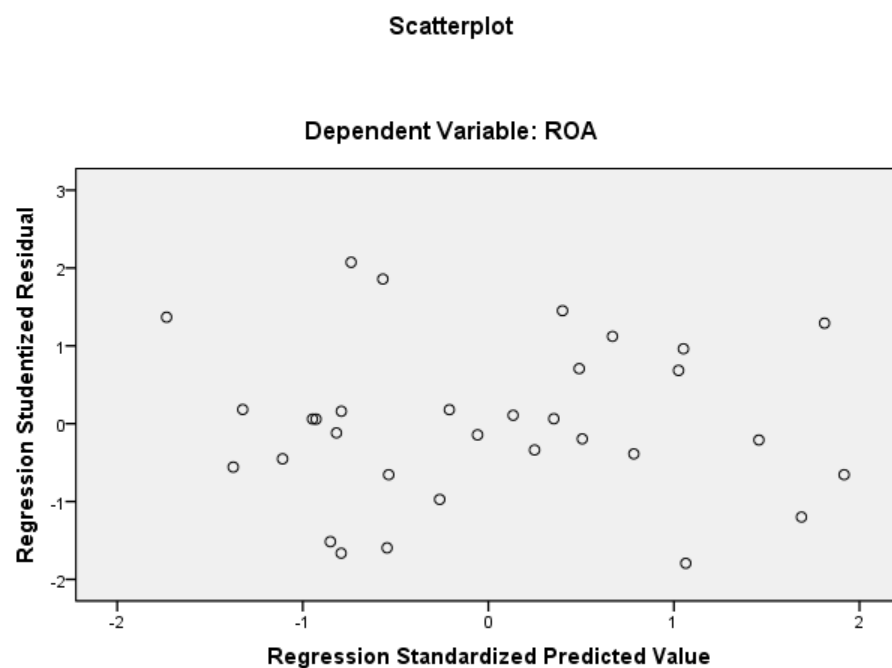
Sumber: uji spss 23

Berdasarkan Tabel 4.11, hasil perhitungan nilai *Tolerance* tidak terjadi multikolinearitas dalam model regresi. Karena nilai dari masing-masing variabel independen yang bernilai NPF sebesar 0.877, FDR sebesar 0.923, dan BOPO sebesar 0.827, lebih besar dari nilai *Tolerance* yaitu 0.10. Hasil perhitungan *Variance Inflation Faktor* (VIF) menunjukkan hasil yang sama dengan *Tolerance* yaitu tidak terjadi multikolinearitas dalam model regresi. Karena Nilai dari masing-masing variabel independen yang bernilai NPF sebesar 1.141, FDR sebesar 1.083, dan BOPO sebesar 1.210, nilai tersebut dibawah dari nilai *Variance Inflation Faktor* (VIF) yaitu 0.10. Dari hasil kedua dasar pengambilan keputusan *Tolerance* dan *Variance Inflation Faktor* (VIF) maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antarvariabel independen dalam model regresi.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas menggunakan pola gambar *Scatterplot*. Hasil dari pola *Scatterplot* berbentuk pola gambar yang menyebar. Hal tersebut merupakan model regresi tidak memiliki masalah

heteroskedastisitas. Untuk pengujian heteroskedastisitas menggunakan grafik *Scatterplot*, penyebaran titik-titik data tidak berpola harus menyebar secara acak, penyebaran titik-titik baik diatas dibawah mauoun di sekitar angka 0 pada sumbu Y, penyebaran titik-titik data tidak boleh membentuk pola bergelombang melebar kemudian menyempit dan melebar kembali. Apabila kondisi tersebut memenuhi maka tidak terjadi gejala dan masalah heteroskedastisitas, sehingga model regresi dapat digunakan. Hasil pengujian heteroskedastisitas dapat dilihat pada Gambar 4.2 di bawah ini.



Sumber: uji spss 23

Gambar 4.2
Scatterplot Heteroskedastisitas

Gambar 4.2 menunjukkan bahwa tidak terdapat pola yang jelas, titik-titik tersebut menyebar secara acak diatas dibawah angka 0 pada sumbu Y. Hal tersebut menunjukkan bahwa data tersebut tidak terdapat gejala atau masalah heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Ada beberapa cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi yaitu, pertama Uji *Durbin-Watson* dengan ketentuan sebagai berikut:

Tabel 4.12
Kriteria Nilai Uji *Durbin-Watson*

No	Nilai DW	Kesimpulan
1	$1,65 < DW < 2,35$	Tidak ada autokorelasi
2	$1,21 < DW < 1,65$	Tidak dapat disimpulkan
3	$2,35 < DW < 2,79$	Tidak dapat disimpulkan
4	$DW < 1,21$	Terjadi autokorelasi
5	$DW < 2,79$	Terjadi autokorelasi

Sumber dari ⁸¹

Tabel 4.13
Autokorelasi *Durbin-Watson* Cochrane-Orcutt

Model Summary^b

Model	Durbin-Watson
1	1.982 ^a

a. Predictors: (Constant), BOPO, FDR, NPF

b. Dependent Variable: ROA

Sumber: uji spss 23

⁸¹Besse Arna, Irvana Arofah, dan Konstansius Aji. "Pengaruh Kualitas Pelayanan dan Kualitas Produk Terhadap Kepuasan Konsumen Dengan Menggunakan Metode Analisis Regresi Linier Berganda". Jurnal Statistika dan Matematika. Vol 1. No.1, Januari 2019, hal. 6-7

Hasil pengujian pada Tabel 4.13 nilai Durbin-Watson sebesar 1.982. Nilai tersebut selanjutnya dibandingkan dengan nilai yang ada pada Tabel 4.4, posisi 1.982 berada diantara $1,65 < DW < 2,35$ dapat diartikan bahwa penelitian ini tidak ada korelasi.

E. Uji Hipotesis

1. Uji Simultan (Uji F)

Uji F dilakukan untuk mengetahui pengaruh antara variabel bebas atau variabel independen *Non Performing Financing (NPF)*, *Financing to Deposit Ratio (FDR)*, dan *Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)* yang memiliki pengaruh terhadap variabel terikat atau variabel dependen *Profitabilitas (ROA)*. Untuk mengetahui uji f menggunakan dapat dicari dengan cara: $df_1 = k-1 = 4 - 1 = 3$, $df_2 = n-k = 32-4 = 28$, maka nilai F tabel sebesar 2,95.

Tabel 4.14
Hasil Analisis Uji F

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.953	3	.651	25.789	.000 ^a
	Residual	.707	28	.025		
	Total	2.659	31			

a. Predictors: (Constant), BOPO, FDR, NPF

b. Dependent Variable: ROA

Sumber: uji spss 23

Berdasarkan Tabel 4.14 di atas, bahwa nilai F hitung sebesar 25.789 dengan nilai F tabel sebesar 2.95. sehingga F hitung lebih besar dari F tabel ($25.789 > 2.95$). Hasil nilai signifikan diatas adalah $0.000 <$

0.005. Kesimpulan hasil analisis diatas adalah *Non Performing Financing* (NPF), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen atau variabel profitabilitas.

2. Uji Parsial (uji t)

Uji t digunakan untuk melihat pengaruh antara variabel independen *Non Performing Financing* (NPF), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap variabel dependen variabel profitabilitas secara parsial (masing-masing).

Pengujian hipotesis masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen dihitung menggunakan SPSS, hasil perhitungan sebagai berikut:

Tabel 4.15
Hasil Analisis Uji t

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	5.752	.986		5.834	.000
NPF	-.112	.048	-.243	-2.337	.027
FDR	.011	.005	.229	2.263	.032
BOPO	-.058	.010	-.646	-6.026	.000

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: uji spss 23

Cara untuk menentukan t tabel dengan $\alpha = 0.05$, $n = 32$, dan $k = 4$ diperoleh nilai t tabel $df = n - k = 32 - 4 = 28$, $(0.05:28) = 1.701$

Hasil pengujian Pengujian hipotesis masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependennya dapat di analisis sebagai berikut:

a. Hipotesis 1

Berdasarkan hasil dari uji statistik parsial pada tabel 4.15 menunjukkan bahwa variabel *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh signifikan terhadap ROA. Dengan alasan dari tabel diatas bahwa nilai t hitung sebesar (-2.337) dan t tabel -1.701, sehingga t hitung lebih besar dari t tabel ($-2.337 > -1.701$). Pada tabel 4.15 menunjukkan nilai signifikan t sebesar $0.027 < 0.05$ yang artinya H_1 di terima dan H_0 di tolak. Kesimpulan hasil uji t menunjukkan bahwa pengaruh yang dihasilkan *Non Performing Financing* (NPF) terhadap profitabilitas ROA adalah negatif.

b. Hipotesis 2

Berdasarkan hasil dari uji statistik parsial pada tabel 4.15 menunjukkan bahwa variabel *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh signifikan terhadap ROA. Dengan alasan dari tabel diatas bahwa nilai t hitung sebesar 2.262 dan t tabel 1.701, sehingga t hitung lebih besar dari t tabel ($2.262 > 1.701$). Pada tabel 4.15 menunjukkan nilai signifikan t sebesar $0.032 < 0.05$ yang artinya H_1 di terima dan H_0 ditolak. Kesimpulan hasil uji t menunjukkan bahwa pengaruh yang dihasilkan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap profitabilitas ROA adalah positif.

c. Hipotesis 3

Berdasarkan hasil dari uji statistik parsial pada tabel 4.15 menunjukkan bahwa variabel Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh signifikan terhadap ROA. Dengan alasan dari tabel diatas bahwa nilai t hitung sebesar -6.026 dan t tabel --1.701, sehingga t hitung lebih besar dari t tabel ($-6.026 > -1.701$). Pada tabel 4.15 menunjukkan nilai signifikan t sebesar $0.000 < 0.05$ yang artinya H_1 diterima dan H_0 ditolak. Kesimpulan hasil uji t menunjukkan bahwa pengaruh yang dihasilkan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap profitabilitas ROA adalah negatif.

F. Analisis Regresi Berganda

Regresi Linier Berganda mempunyai satu variabel dependen dan mempunyai lebih dari satu variabel independen. Penelitian ini mempunyai tiga variabel independen yaitu *Non Performing Financing* (NPF), *Finacing to Deposit Ratio* (FDR), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan mempunyai variabel dependen Profitabilitas ROA.

Tabel 4.16
Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5.752	.986		5.834	.000
	NPF	-.112	.048	-.243	-2.337	.027
	FDR	.011	.005	.229	2.263	.032
	BOPO	-.058	.010	-.646	-6.026	.000

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: Uji SPSS 23

Berdasarkan Tabel 4.16 diatas, maka dapat dirumuskan persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

$$ROA = 5.752 + (-0.112 \text{ NPF}) + (0.011 \text{ FDR}) + (-0.058 \text{ BOPO}) + e$$

Intrepretasi dari persamaan tersebut adalah sebagai berikut:

α = Konstanta sebesar 5.752 artinya variabel independen (NPF, FDR, dan BOPO) konstan (tetap) maka nilai ROA sebesar 5.752

β_1 = Koefisien NPF (X_1) sebesar -0.112 artinya jika variabel NPF mengalami peningkatan sebesar 1% maka ROA akan menurun sebesar 11,2% dengan asumsi variabel lain tetap.

β_2 = Koefisien FDR (X_2) sebesar 0.011 artinya jika variabel FDR mengalami peningkatan sebesar 1%, maka ROA akan meningkat sebesar 1,1% dengan asumsi variabel lain tetap.

β_3 = Koefisien BOPO (X_3) sebesar -0.058 artinya jika variabel BOPO mengalami peningkatan sebesar 1%, maka ROA mengalami penurunan sebesar 5,8% dengan asumsi variabel tetap.

G. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemamouan variabel-variabel dependen. Nilai koefisien determinasi (R^2) terletak antara nol dan angka satu. Jika koefisien determinasi sama dengan nol, maka variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Jika mendekati angka 1, maka variabel independenya berpengaruh sempurna terhadap variabel dependen sehingga regresi akan lebih mendekati keadaan yang sebenarnya.

Hasil dari pengujian koefisien determinasi (R^2) sebagai berikut:

Tabel 4.17
Hasil Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.857 ^a	.734	.706	.15887
a. Predictors: (Constant), BOPO, FDR, NPF				

Sumber: uji spss 23

Dari hasil Tabel 4.17 uji R Square memperoleh nilai sebesar 0.734. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa hubungan adanya hubungan yang sedang antara *Non Performing Financing* (NPF), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap profitabilitas ROA.

Hasil dari analisis koefisien determinasi (R^2) menunjukkan bahwa adanya pengaruh variabel independen *Non Performing Financing* (NPF), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap variabel dependen profitabilitas sebesar 0.734

atau 73.4%. Dan sisanya sebesar 26,6% (100% - 73.4%) dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.